

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan dan melakukan pembahasan hasil penelitian, sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan : 1) bentuk alih kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat, 2) bentuk campur kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat, 3) faktor-faktor penyebab alih kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat, 4) faktor-faktor penyebab campur kode pada tuturan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rekaman dan pengamatan, ditemukan bentuk alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa lisan yang digunakan oleh anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan.

4.1.1 Analisis Bentuk Alih Kode

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, menurut Appel (dalam Chaer, 2004: 107). Bentuk alih kode yang

ditemukan dalam analisis data, hanya terdiri dari alih kode yang berbentuk kalimat.

Achmad dan Abdullah (2012; 80) menjelaskan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

Alih kode berupa kalimat ditemukan pada rekaman rapat I (satu) yang diselenggarakan pada tanggal 08 Juli 2013, pukul 11.00 WIB, rapat ini membahas tentang rapat kerja menyikapi Perbub perjalanan dinas. Pada mulanya bahasa yang digunakan pada awal rapat adalah bahasa Indonesia, peristiwa alih kode terjadi pada saat pimpinan rapat memperbolehkan interupsi dari anggota rapat I (satu) yang menyampaikan pendapatnya, seperti berikut ini :

(I-1) WK I : Kepada saudara Dodi Martian, *lansung aja* (Kepada saudara Dodi Martian, langsung saja).

(I-2) AR I : *Melihat aturan tu, kedudukan protokler mesti sejajar* (Melihat aturan itu, kedudukan protokler harus sejajar).

(I-3) AR I : *Menindak lanjuti masukkan jak saudara Agusman Jahim* (Menindak lanjuti masukkan dari saudara Agusman Jahim).

(I-4) AR I : *Masalah perbub yau ini melihat dengan Kabupaten Seluma dimana nantinya kita askan ngasihkah surat nga bapak bupati sampai kitau nunggu perubahan yang dilakukah bupati kelau* (Masalah perbub ini melihat dengan Kabupaten Seluma dimana nantinya kita akan memberikan

surat kita kepada bapak bupati sampai kita menunggu perubahan yang dilakukan oleh bapak bupati nantinya).

AR V :Interupsi pimpinan rapat.

WK I : interupsi diterima.

AR V : Apakah setuju setiap komisi ini membuat surat mengenai perubahan perbub ?

AR III : Mengenai surat,itu cukup dijadikan lampiran saja, begitu saudara Agusman Jahim, akan tetapi hal ini harus disetujui oleh semua anggota komisi.

WK I: Untuk semua komisi apakah setuju dengan pendapat dari saudara Dodi Martian ?

AR : Setuju (semua anggota rapat menjawab).

WK I : Disetujui, apa yang disampaikan tadi merupakan bahan untuk disampaikan kepada bapak bupati.

Pada data (I-1-2-3-4) di atas, peristiwa alih kode terjadi antara bahasa Serawai dan bahasa Indonesia yang diawali oleh WK I pada data (I-1) dan AR I pada data (I-2) dengan menggunakan bahasa Serawai, kemudian beralih ke bahasa Indonesia yaitu diawali oleh AR V (lima) yang muncul dalam peristiwa tutur.

Bahasa Serawai pada data (I-1) di atas yang digunakan oleh WK I ketika memperbolehkan interupsi dari anggota rapat I (AR I) yaitu “*Kepada saudara Dodi Martian, langsung ajau*” (Kepada saudara Dodi Martian, langsung saja),

kemudian anggota rapat I (ARI) pada data (I-2) menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa serawai, yaitu “*Melihat aturan tu, kedudukan protokler mesti sejajar*” dan “*Menindak lanjuti masukkan jak saudara Agusman Jahim, masalah perubub yau ini melihat dengan Kabupaten Seluma dimana nantinya kita askan ngasihkah surat nga bapak bupati sampai kitau nunggu perubahan yang dilakukah bupati kelau*”.

Latar belakang bahasa kedua penutur pada data (I-1) dan data (I-2) di atas adalah bahasa Serawai. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, alih kode terjadi karena pimpinan rapat WK I dan anggota rapat I (AR I) memiliki latar belakang bahasa Ibu yang sama yaitu bahasa Serawai dan bahasa Serawai digunakan untuk mempermudah penyampaian pendapat oleh anggota rapat tersebut.

Alih kode berupa kalimat juga ditemukan pada data (I-5), dan data (I-6), yaitu:

AR I : Saran saya, agar anggota DPRD setara dengan SESDA.

(I-5) AR I : *Duit reprementatif dinaikka nga hak-hak yau adau*
(Uang respentatif dinaikkan dengan hak-hak yang ada).

AR I : Bupati tu bepenyakit hati SMOS, senang melihat orang senang nga senang melihat orang susah (Bupati itu memiliki penyakit hati SMOS, senang melihat orang senang dengan senang melihat orang susah).

(I-6) AR I : Lanjut agi, *nah duit transport lokal dinaikka berdasarkan kenaikan regau BBM, amun ndiak, ndiak beutak ble*

tu (Lanjut lagi, uang transport local dinaikkan berdasarkan kenaikan harga BBM, kalau tidak dinaikkan tidak punya otak dia itu).

Pada data (I-5) dan data (I-6) di atas, faktor penyebab alih kode karena anggota rapat I (AR I) terbiasa menggunakan bahasa Serawai dalam aktivitas sehari-hari, dan memiliki latar belakang bahasa Ibu yaitu bahasa Serawai

Bentuk alih kode berupa kalimat yang lainnya ditemukan pada rekaman I (satu), yaitu;

WK I : Rapat hari ini kita diminta menyikapi dan menyampaikan pendapat masing-masing.

(I-11) WK I : *Trusau kitau sampaikah ke bupati*(Selanjutnya kita sampaikan ke bapak bupati).

Bentuk alih kode berupa kalimat pada data (I-11) di atas yaitu "*Trusau kitau sampaikah ke bupati*", berdasarkan hasil wawancara faktor penyebab alih kode tersebut karena pengaruh bahasa daerah yaitu bahasa Serawai.

Peristiwa bentuk alih kode berupa kalimat berikutnya dapat dilihat pada rekaman rapat II (dua) pada saat anggota rapat menyampaikan pendapatnya, rapat ini membahas penutupan galian C pada Desa Ketaping dan Desa Bengkenang, pada tanggal 3 Juni, pukul 11.00 WIB, seperti berikut ini paparannya;

AR I :Persoalan pertambangan, Dinas ESDM sudah mensosialisaikan kepada pihak penambang, boleh menambang tetapi dengan mengurangi volume tambang.

Kemudian salah satu anggota rapat yang lain memberikan penguatan terhadap pendapat sebelumnya;

AR II :Apa yang telah disampaikan saudara Saito tadi, apabila tidak tertulis maka membuat keraguan dalam melakukan hal tersebut, harapan saya tolong dalam mengadakan kesepakatan ada kesepakatan tertulis dalam melakukan pertambangan.

Salah satu juru bicara dari masyarakat penambang menyampaikan interupsinya,

(II-7) JBM : *Yau telah disampaikan tadi, aku sebagai sopir pengangkut ragu nak ngambik batu nga bungin di situ tu, amu pertambangan ditutup maka pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan ini akan terhambat, kami mintak kepastian yau jelasau masalah tambang ni, dulu kan adau kesepakatan tanggal 23 April 2012 kemahi?*(Apa yang telah disampaikan barusan, saya sebagai sopir pengangkut merasa ragu untuk mengambil batu dan pasir di kawasan tersebut, jika pertambangan ditutup maka pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan ini akan terhambat, kami meminta kepastian yang jelas mengenai masalah tambang ini, dulu ada kesepakatan kesepakatan tanggal 23 April 2012 kemarin?).

(II-8) AR I : *Tekait masalah kesepakatan yau lah adau tu, kami anjurkah nga penambang, diharapkah atur hasil tambang atau kerjaunyau tu, kemudian para penambang bertanggung jawab dengan jalan di tambang tu, dan jagau kebersihan lingkungan sekitarau* (Terkait masalah kesepakatan yang sudah ada itu, kami anjurkan dengan para penambang,

diharapkan untuk mengatur hasil tambang dan pekerjaannya, kemudian para penambang bertanggung jawab dengan jalan yang ada di kawasan pertambangan itu, dan jaga kebersihan lingkungan sekitarnya).

(II-9)AR II :*Aku berharap wilayah pertambangan terus dibuka sebelum ada kajian jak pemerintah menyangkut masalah ni* (Saya berharap wilayah pertambangan terus dibuka sebelum adanya kajian dari pihak pemerintah menyangkut masalah ini).

Pimpinan rapat mengambil alih,

(II-10)PR : *Menyangkut masalah kesepakatan yang tanggal 23 April 2012, kami minta nga pihak polisi untuk mengikuti pedoman yang telah disepakati, terus kami akan minta pemerintah daerah mbuatkah kajian teknis mangku pertambangan rakyat terus jalan* (Menyangkut masalah kesepakatan tanggal 23 April 2012, kami minta kepada pihak kepolisian untuk mengikuti pedoman yang sudah disepakati, kemudian kami akan minta pihak pemerintah daerah membuatkan kajian teknis supaya pertambangan rakyat terus berjalan).

Pada data (II-7-8-9-10) di atas penyebab alih kode terjadi ketika juru bicara dari masyarakat penambang (JBM) pada data (II-7) menyampaikan interupsinya dengan menggunakan bahasa Serwai yaitu *“Yang telah disampaikan tadi, aku sebagai sopir pengangkut ragu nak ngambil batu nga bungin di situ tu, amu pertambangan ditutup maka pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan ini akan terhambat, kami minta kepastian yang jelasau masalah tambang ni, dulu kan ada kesepakatan tanggal 23 April 2012 kemahi ?”* (Apa yang telah

disampaikan barusan, saya sebagai sopir pengangkut merasa ragu untuk mengambil batu dan pasir di kawasan tersebut, jika pertambangan ditutup maka pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan ini akan terhambat, kami meminta kepastian yang jelas mengenai masalah tambang ini, dulu ada kesepakatan kesepakatan tanggal 23 April 2012 kemarin?), kemudian percakapan pada data (II-8) di atas beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Serawai, hal tersebut ditunjukkan oleh AR I (satu) pada data (II-8) yang menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa Serawai, yaitu *“Tekait masalah kesepakatan yau lah adau tu, kami anjurkah nga penambang, diharapkah atur hasil tambang atau kerjaunyau tu, kemudian para penambang bertanggung jawab dengan jalan di tambang tu, dan jagau kebersihan lingkungan sekitarau”*(Terkait masalah kesepakatan yang sudah ada itu, kami anjurkan dengan para penambang, diharapkan untu mengatur hasil tambang dan pekerjaannya, kemudian para penambang bertanggung jawab dengan jalan yang ada dikwasan pertambangan itu, dan jada kebersihan lingkungan sekitarnya).

Pada data (II-7-8-9-10) di atas dapat dilihat bahasa yang digunakan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Serawai. Berdasarkan hasil wawancara kepada juru bicara masyarakat penambang (JBM) latar belakang bahasa Ibu adalah bahasa Serawai, dalam berkomunikasi sehari-hari juru bicara tersebut menggunakan bahasa Serawai, dan hal ini menyebabkan juru bicara tersebut menggunakan bahasa Serawai pada situasi formal, dan dengan menggunakan bahasa Serawai dapat lebih mudah menyampaikan pendapat saat rapat, sama halnya dengan anggota DPRD yang menjadi anggota rapat pada data tersebut,

faktor terjadinya alih kode tersebut karena pengaruh bahasa Serawai yang merupakan bahasa Ibu.

Bentuk alih kode berupa kalimat juga ditemukan pada data (II-13) dan data (II-14), peristiwa alih kode terjadi karena peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Serawai yang digunakan oleh juru bicara masyarakat (JBM) pada saat menyampaikan maksud dan tujuannya berada didalam rapat, paparannya seperti berikut:

PR :Kami persilahkan kepada juru bicara dari masyarakat penambang.
Juru bicara menyampaikan maksud dan tujuannya,

(II-13) JBM : Kami atas nama masyarkat penambang mengucapkan *terimau kasih banyak nga anggota dewan yau bulihkah kami lansung ketemu* (Kami atas nama masyarakat penambang, mengucapkan terima kasih dengan anggota dewan yang sudah memperbolehkan kami lansung tatap muka).

(II-14) JBM : Maksud dan tujuan kami ke sini, *nak nyampaikah aspirasi masyrakat kami masalah galian C yau ditutup* (Maksud dan tujuan kami ke sini, mau menyampaikan aspirasi masyarakat kamimasalah galian C yang ditutup).

Pada data (II-13) dan (II-14) di atas bentuk alih kode bahasa Inonesia beralih ke bahasa Serawai yang berupa kalimat ditunjukkan pada data (II-13) yaitu, “Kami atas nama masyarkat penambang mengucapkan *terimau kasih banyak nga anggota dewan yau bulihkah kami lansung ketemu*” dan data (II-14) “Maksud dan tujuan kami ke sini, *nak nyampaikah aspirasi masyrakat kami*

masalah galian C yau ditutup”. Berdasarkan hasil wawancara faktor penyebab alih kode tersebut karena kebiasaan menggunakan bahasa Serawai dalam aktivitas sehari-hari oleh penutur.

Berdasarkan seluruh data alih kode berupa kalimat yang telah dianalisis, maka faktor yang menyebabkan alih kode dalam bahasa yang digunakan oleh anggota rapat di DPRD pada saat berlansungnya rapat, karena faktor penggunaan bahasa Serawai mudah dipahami dalam menyampaikan pendapat-pendapat pada saat rapat, dan faktor kebiasaan menggunakan bahasa Serawai dalam aktivitas sehari-hari.

4.2 Analisis Bentuk Campur Kode

Campur kode pada anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat rapat maksudnya adalah unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dipakai, dan unsur kata tersebut sudah dikodekan kedalam bahasa yang dipakai dan diperlakukan sebagai kosakata dari bahasa tersebut.

Fasold (dalam Chaer, 2004: 115) mengatakan campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Bentuk campur kode yang ditemukan hanya terdiri dari bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa.

4.2.1 Analisis campur kode berupa kata

Bentuk campur kode berupa kata dalam penggunaan bahasa anggota rapat di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan ditemukan pada data (I-20), data (I-21), dan data (II-22), berikut ini paparannya;

(I-20) AR II : Mengapa perjalanan dinas ini tidak bisa dirubah?, *amu* ‘jika’ daerah lain *pacak* ‘bisa’.

Bentuk campur kode pada data (I-20) di atas berupa bahasa Indonesia dicampuri dengan bahasa serawai dalam bentuk kata yaitu kata “*amu*” dan kata “*pacak*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “*amu*” artinya adalah “*kalau*” atau “*jika*” dan kata “*pacak*” artinya adalah “*bisa*” atau “*dapat*”.

Bentuk campur kode berupa kata juga ditemukan pada data (I-21) dan data (II-22), yaitu:

(I-21) : AR I : Menindak lanjuti masukkan *jak* ‘dari’ saudara Agusman Jahim.

(II-22) JBM : *nah*, kedatangan *raban* ‘rombongan’ kami ke sini, *ndak* “mau” mohon kebijakkan galian C ini, mangku *pacak* ngiluki nasib kami

Campur kode pada data (I-21) dan data (II-22) di atas terjadi karena faktor penutur di dalam data tersebut merupakan penutur asli bahasa Serawai.

4.2.2 Analisis campur kode berupa frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987: 151). Bentuk campur kode berupa frasa ditemukan pada rekaman III (tiga) yakni pada data (III-15). Rapat diselenggarakan pada tanggal 6 Juli 2013, pada saat salah satu anggota rapat memberikan penguatan terhadap pendapat yang sudah dipaparkan oleh anggota rapat sebelumnya, seperti berikut ini;

(III-15)AR : Saya setuju dengan pendapat *raban-raban kitau ni pak ketua* (anggota-anggota kita pak ketua).

Pada data (III-15) di atas ditemukan bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Serawai yaitu "*raban-raban kitau ni pak ketua*" bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "*saya setuju dengan pendapat anggota-anggota kita pak ketua*". Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh latar belakang bahasa penutur adalah bahasa Serawai. Bahasa yang digunakan oleh anggota rapat tersebut mulanya menggunakan bahasa Indonesia kemudian dicampuri unsur bahasa Serawai.

Bentuk campur kode berupa frasa juga ditemukan pada data (I-16) pada saat anggota rapat menyampaikan pendapatnya, dapat dilihat sebagai berikut:

(I-16) AR I : Pada kenyataannya sekitar lima puluh persen kabupaten kota di Indonesia mengabaikan keputusan menteri keuangan masalah perjalanan dinas, kita minta alasan kepada pihak eksekutif mengapa *ndik galak* 'tidak mau' direvisi perbub yang telah dibuat.

Bentuk campur kode pada data (I-16) di atas terjadi karena penutur merupakan masyarakat asli suku Serawai, dan bahasa ibu adalah bahasa Serawai. Pada data (I-16) dapat dilihat campur kode berupa frase, yaitu "*ndik galak*" jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "*tidak mau*". Dalam menyampaikan pendapat seringkali anggota rapat menggunakan bahasa Serawai, hal ini dikarenakan penutur bahasa Serawai lebih dominan, hal ini lah yang menjadi faktor terjadinya campur kode. Bentuk campur kode berupa frasa yang lainnya;

(I-17) WK I : Kepada saudara Dodi Martian, *lansung ajau* ‘langsung saja’.

(I-18) AR IV : kita *mesti mpunyaui* ‘harus mempunyai’ solusi masalah perbub perjalanan dinas ini.

Campur kode pada data (I-17) dan data (I-18) di atas campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Serawai, bentuk frasa pada data (I-17) yaitu “*lansung ajau*”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*langsung saja*”, kemudian bentuk frasa pada data (I-18) yaitu “*mesti mpunyaui*”, frasa tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*harus punya*” atau “*harus mempunyai*”. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut dikarenakan, penutur lebih menguasai bahasa ibu yaitu bahasa Serawai.

Selanjutnya bentuk campur kode berupa frasa ditemukan pada saat pimpinan rapat menutup rapat, seperti berikut ini ;

(II-19) PR : Berdasarkan hasil dari pertemuan hari ini, *sementarau ni* ‘sementara ini’ belum ada kajian teknis dari pemerintahan daerah, maka galian C Desa Ketaping dan Desa Bengkenang boleh beroprasi dengan acuan menggunakan keputusan terdahulu dimana telah terjadi kesepakatan antara wakil bupati dan pimpinan DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan tertanggal 23 April 2012, dengan catatan tidak merusak lingkungan sekitar dan tidak adanya keributan masalah penambangan, dengan mengucapkan alhamdulillah pertemuan hari ini saya akhiri.

Pada data (II-19) di atas campur kode berupa frase yaitu “*sementarau ni*”, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia frase “*sementarau ni*” artinya “

sementara ini “. Faktor penyebab campur kode adalah pengaruh bahasa Ibu yaitu bahasa Serawai yang digunakan di dalam aktivitas sehari-hari.

4.2.3 Analisis campur kode berupa klausa

Selanjutnya analisis bentuk alih kode berupa klausa juga ditemukan pada data (I-23), yaitu:

(I-23) AR IV : *Amun dikinaki jak* ‘jika dilihat dari’ atau pun mangacu undang-undang nomor tiga dua , maka kita selaku mitra kerja yang sejajar

Bentuk campur kode berupa klausa pada data (I-23) di atas, campur kode antara bahasa Serawai dengan bahasa Indonesia yaitu “*amun dikinaki jak*” jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya “ jika dilihat dari” .

Bentuk campur kode berupa klausa lainnya ditemukan pada data (II-24), yaitu :

(II-24) JBM : nah, kedatangan raban “ rombongan “ kami ke sini, ndak “ mau “ mohon kebijakkan galian C ini *mangku pacak ngiluki*“supaya bisa memperbaiki “ nasib kami.

Pada data (II-24) di atas campur kode berupa klausa antara bahasa Indonesia dan bahasa Serawai, yaitu “*mangku pacak ngiluki*“, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya “supaya bisa memperbaiki “.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, juru bicara tersebut memiliki bahasa Ibu adalah bahasa Serawai, dan dalam aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa Serawai. Terjadinya campur kode pada konteks formal

seperti didalam rapat, hal ini karena tingkat kesadaran akan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih rendah.

4.3 Faktor-faktor Penyebab Alih Kode

Bentuk alih kode ditemukan dalam penggunaan bahasa lisan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, alih kode tersebut berupa kalimat. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, faktor penyebabnya adalah karena pengaruh bahasa Ibu yang dikuasai oleh anggota rapat di DPRD, serta dengan menggunakan bahasa Serawai pada saat rapat dapat memudahkan anggota rapat dalam menyampaikan pendapatnya dan lebih mudah memahami pendapat yang disampaikan karena ingin menyesuaikan kode bahasa yang dikuasai lawan bicara, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat oknum-oknum yang menggunakan bahasa Serawai pada saat berlansungnya rapat.

4.4 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode yang ditemukan dalam penggunaan bahasa lisan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu selatan berupa kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan faktor penyebab campur kode karena pengaruh bahasa Ibu yang dikuasai, dengan menggunakan bahasa Serawai dapat menyampaikan pendapat dengan mudah, dan karena ingin menyesuaikan kode bahasa yang dikuasai oleh lawan bicara, dan faktor ketidaksengajaan karena kebiasaan berbahasa Serawai sehari-hari.

4.5 Pembahasan

Analisis penggunaan bahasa lisan yang dibahas dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam bahasa lisan anggota DPRD Kota Manna

Kabupaten Bengkulu Selatan pada saat berlansungnya rapat. Berdasarkan data-data yang telah diolah, bentuk alih kode ditemukan hanya terdiri dari bentuk kalimat. Faktor penyebab kecenderungan terjadinya alih kode dan campur kode pada bahasa lisan anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dikarenakan bahasa ibu yang dikuasai adalah bahasa Serawai, anggota DPRD dominan dari suku Serawai, dan dalam menyampaikan pendapat dengan menggunakan bahasa Serawai akan lebih mudah dimengerti, akan tetapi tidak semua rapat menggunakan bahasa Daerah, hanya rapat-rapat tertentu saja.

Sekretariat DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi lokasi penelitian, dari beberapa anggota DPRD hanya delapan orang yang yang diteliti. Rekaman video yang diamati yang pertama yaiturapat kerja menyikapi Perbub masalah perjalanan dinas, yang diselenggarakan pada tanggal 08 Juli 2013, pukul 11.00 WIB, rapat yang kedua yaitu rapat menyikapi masalah penutupan galian C di Desa Ketaping dan Desa Bengkenang, pada tanggal 03 Juni 2013, pukul 11.00 WIB, dan yang ketiga yaitu rapat kerja membahas tentang ijazah palsu, yang diselenggarakan pada tanggal 06 Juli 2013, pukul 10.00WIB.

Alih kode bentuk kalimat ditemukan pada video rekaman I (satu) rapat ini membahas menyikapi Perbub perjalanan dinas, pada tanggal 08 Juli 2013, pukul 11.00 WIB, peristiwa alih kode yaitu dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Serawai, kalimat dalam bentuk bahasa Serawai pada data tersebut, pada saat terjadi alih kode, data (II-1)*“kepada saudara Dodi Martian, langsung ajau “*dandata (I-2)*“melihat aturan itu, kedudukan protokler harus sejajar”*,data (I-3)*“menindak lanjuti masukkan jak saudara Agusman Jahim “*,data data (I-4)*“masalah perbub yau ini melihat dengan Kabupaten Seluma dimana nantinya*

kita akan ngasihkah surat nga bapak bupati sampai kitau nunggu perubahan yang dilakukah bupati kelau”, pada data (I-11)“ trusau kitau sampaikan ke bupati”, data (I-5)“duit representatif dinaikka nga hak-hak yau adau“, data (I-6)“ lanjut agi, nah duit transport local dinaikka berdasarkan kenaikan regau BBM, amun ndiak, ndiak beutak ble tu”.

Pada rekaman video II (dua), yaitu rapat yang membahas masalah penutupan galian C Desa ketaping dan Desa Bengkenang, pada tanggal 03 Juni 2013, pukul 11.00 WIB. Bentuk kalimat sebelum terjadinya alih kode yaitu, “persoalan pertambangan, Dinas ESDM sudah mensosialisaikan kepada pihak penambang, boleh menambang tetapi dengan mengurangi volume tambang “ dan ”apa yang telah disampaikan saudara Saito tadi, apabila tidak tertulis maka membuat keraguan dalam melakukan hal tersebut, harapan saya tolong dalam mengadakan kesepakatan ada kesepakatan tertulis dalam melakukan pertambangan”.

Kemudian terjadi peristiwa alih kode bentuk kalimat dari bahasa Indonesia beralih kode ke bahasa Serawai yaitu, pada data (II-7)“*Yau telah disampaikan tadi, aku sebagai sopir pengangkut ragu nak ngambik batu nga bungin di situ tu, amu pertambangan ditutup maka pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan ini akan terhambat, kami mintak kepastian yau jelasau masalah tambang ni, dulu kan adau kesepakatan tanggal 23 April 2012 kemahi?“, data (II-8)“Tekait masalah kesepakatan yau lah adau tu, kami anjurkah nga penambang, diharapkah atur hasil tambang atau kerjanya tu, kemudian para penambang bertanggung jawab dengan jalan di tambang tu, dan jagau kebersihan lingkungan sekitarau”, data (II-9)“Aku berharap wilayah pertambangan terus dibukak*

sebelum adau kajian jak pemerintah menyangkut masalah ni“, data (II-10) “*Menyangkut masalah kesepakatan yau tanggal 23 April 2012, kami mintak nga pihak polisi untuk mengikuti pedoman yau lah disepakati, terus kami akan mintak pemerintah daerah mbuatkah kajian teknis mangku pertambangan rakyat terus jalan*”, data (II-13) “*Kami atas nama masyarakat penambang mengucapkan terimakasih banyak nga anggota dewan yau bulihkah kami lansung ketemu*”, data (II-14) “*Maksud dan tujuan kami ke sini, nak nyampaikah aspirasi masyarakat kami masalah galian c yauditutup*”.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, faktor penyebab alih kode tersebut karena latar belakang penutur adalah suku Serawai, dengan menggunakan bahasa Serawai akan lebih mudah menyampaikan dan memahami pendapat yang disampaikan.

Pada saat rapat berlangsung, tidak hanya bentuk alih kode ditemukan, bentuk campur kode juga ditemukan dalam penggunaan bahasa lisan anggota rapat. Campur kode yang ditemukan berupa kata, frasa, dan klausa.

Campur kode berupa kata dapat dilihat pada rekaman I (satu) data (I-20) “*amu*” yang berarti “*jika*” atau “*kalau*” dan “*pacak*” yang berarti “*bisa*” atau “*dapat*”, data (I-21) “*jak*” artinya “*dari*”, dan pada data (II-22) “*raban*” artinya “*rombongan*”, dan kata “*ndak*” yang berarti “*mau*”.

Campur kode berupa frasa pada rekaman III pada data (III-15) “*raban-raban kitau ni* ‘rombongan kita ini’ pak ketua”. Pada rekaman I (satu) pada data (I-16) “*ndik galak*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*tidak mau*”, data (I-17) “*lansung ajau*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

artinya adalah “*langsung saja*”, data (I-18) “*mesti mpunyai*”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah “ harus punya” atau “ harus mempunyai ”, pada rekaman II (dua) data (II-19) “*sementarau ni*” jika diartikan kedalam bahasa Indonesia frasa “*sementarau ni*” artinya “sementara ini”.

Campur kode dalam bentuk klausa pada rekaman II (dua), data (II-23) “*amun dikinaki jak*”, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya “ jika dilihat dari”, dan data (I-24) “*mangku pacak ngiluki* “ artinya “ supaya bisa memperbaiki”.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan faktor penyebab campur kode karena pengaruh bahasa Ibu yang dikuasai, dan faktor ketidaksengajaan karena kebiasaan berbahasa Serawai sehari-hari.

Bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan pada penggunaan bahasa oleh anggota rapat di DPRD Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dominan dengan bahasa Serawai, hal ini dikarenakan anggota rapat di DPRD didominasi oleh masyarakat asli suku Serawai, dan mempunyai latar belakang bahasa pertama bahasa Serawai, anggota rapat di DPRD yang bukan dari suku Serawai terpengaruh dan beralih bahasa ke bahasa Serawai, faktornya adalah supaya memperlancar komunikasi yang bagus, dan anggota rapat di DPRD tersebut sudah lama berdomisili di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Situasi formal seperti rapat di DPRD, hendaknya setiap anggota rapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan bahasa daerah, karena rapat tersebut adalah rapat dalam situasi formal dan diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penggunaan bahasa anggota rapat di DPRD, terdapat penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam bentuk alih kode dan campur kode. Hanya sebagian anggota rapat di DPRD yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa memasukkan bahasa daerah. Tiga rekaman rapat yang diteliti ditemukan bentuk alih kode berupa kalimat, klausa dan frasa, alih kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Serawai dan bahasa asing, sebagai berikut;

AR I : saran saya, agar anggota DPRD setara dengan SESDA

(I-5) AR I : *Duit representatif dinaikka nga hak-hak yau adau*

(Uang representatif dinaikkan dengan hak-hak yang ada)

AR I : bupati tu bepenyakit hati SMOS, senang melihat orang senang nga senang melihat orang susah (bupati itu memiliki penyakit hati SMOS, senang melihat orang senang dengan senang melihat orang susah)

(I-6) AR I : Lanjut agi, *nah duit transport local dinaikka berdasarkan kenaikan regau BBM, amun ndiak, ndiak beutak ble tu* (Lanjut lagi, uang transport local dinaikkan berdasarkan

kenaikkan harga BBM, kalau tidak dinaikkan tidak punya otak dia itu)

Sedangkan campur kode ditemukan berupa kata, frasa dan klausa, campur kode terjadi antara bahasa Inonesia dan bahasa Serawai, sebagai berikut;

(I-21) : AR I : menindak lanjuti masukkan *jak*'dari' saudara Agusman Jahim

Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam bahasa anggota rapat di DPRD karena pengaruh bahasa Ibu yaitu bahasa Serawai, dengan menggunakan bahasa daerah akan mudah menyampaikan pendapat dan dapat dipahami oleh anggota rapat, faktor kebiasaan menggunakan bahasa Serawai dalam aktivitas sehari-hari.

5.2 Saran

Anggota DPRD adalah orang-orang yang intelektual, kritis, orang-orang politik, dan orang-orang yang dipilih oleh rakyat secara langsung. Sebagai contoh, anggota DPRD hendaklah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat rapat karena tidak semua anggota DPRD mempunyai latar belakang bahasa yang sama, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dan menunjukkan rasa cinta terhadap bahasa nasional. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Adiel. 2009. *Alih Kode dan Campur Kode*. www.http://ilmu_linguistik-sosiolinguistik.co.id / (diakses 23 Juni 2014)
- Afrianto, irsyad. 2009. Alih kode dan campur kode. <http://www.wirsyadafrianto.blogspot.com/2009/10/alih-kode-dan-campur-kode.html>
- Agus, jatmiko. 2011. *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode*. <http://blogspot.com>. (diakses 20 Maret 2014)
- Badan bahasa. *Alih Kode dan Campur Kode*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>. (diakses 17 maret 2014)
- Blog Alih Kode dan Campur Kode. <http://blogspot.com>. (diakses 19 Juni 2014)
- Chaer, Abdul, dkk.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Grosjean. 1982. *Pemilihan Bahasa Sesuai Konteks*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Maruf, saiful. 2010. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode*. <http://blogspot.com>. (diakses 20 Maret 2014)
- Misriani, Agita. 2011. *Penggunaan Bahasa Dalam Aktivitas Sehari-hari Masyarakat Di Sekitar Tahura*.Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Ohoiwuttun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Prameswari, Jatut. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode*.[www.http://blogspot.com](http://blogspot.com)/(diakses 15 maret 2014)
- Putri, Dian. 2011. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode*. [www.http://blogspot.com](http://blogspot.com)/(diakses 15 maret 2014)

- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Suryanti, Lilis. 2009. *Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Guru Sekolah Dasar Negeri Di Seluma*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori Dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra universitas Sebelas Maret Surakarta.s
- Suwito, Lita. 2010. *Sosiolinguistik di Masyarakat*. [www.http://Artikel Socio – Linguistik, com/](http://ArtikelSocioLinguistik.com/)(diakses 15 oktober 2013)